Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB II

TELAAH LITERATUR

2.1 Film

Film adalah media yang terdiri dari beberapa gambar, dan munculnya sensasi pada seseorang akan emosi yang timbul dari sebuah film merupakan sebuah pengalaman tersendiri sekalipun didalam sebuah gambar terdapat juga dialog pada saat yang sama. Ketika sebuah adegan tidak dapat menimbulkan emosi pada seseorang, maka sebuah adegan dianggap mati. Emosi penonton, bukan kata-kata, mengkomunikasikan kepada penonton apa yang benar-benar sedang terjadi. (Comey, 2002, hal. 3)

Proses daripada memproduksi sebuah film, baik film dengan durasi 30 menit atau lima menit, telah disempurnakan selama bertahun-tahun dan berkembang menjadi seni. Seperti yang diketahui, terdapat logika sederhana dibalik tahap-tahap pembuatan film. Logika yang diatur oleh manajemen waktu, bakat, dan sumber.

Tahap-tahap pembuatan film:

1.) Pembuatan naskah. Sebuah naskah harus dibuat dengan baik sebelum proses preproduksi dimulai.

2.) Praproduksi. Sebuah produksi film harus dipersiapkan dengan baik sebelum proses syuting berlangsung.

Penyutradaraan Film..., B.R.Aj. Koosandriyani R. Prabandari, FSD UMN, 2013

3.) Produksi. Sebuah proyek harus diambil gambarnya sebelum proses *editing*.

4.) Pascaproduksi. Sebuah proyek harus di*edit* terlebih dahulu sebelum bisa didistribusikan.

5.) Distribusi/penayangan. Sebuah film yang belum di tayangkan atau ditonton oleh para penonton hanya terhitung sebagai sebuah latihan. (Rea & Irving, 2010, hal. xviii)

2.2 Film Pendek

Film pendek adalah film yang durasinya biasanya sekitar 3-20 menit, dan disepanjang durasi tersebut sebuah film pendek harus dapat menunjukkan seluruh inti cerita dari awal hingga akhir. Film pendek biasanya menyajikan cerita-cerita yang kontroversial, lucu atau unik yang biasanya kurang berhasil untuk dibuat pada film layar lebar (Bryan Michael Stoller, 2009, hal. 31). Film dengan durasi yang pendek biasanya cenderung membutuhkan jumlah kru yang tidak terlalu banyak dan biaya yang terbilang cukup kecil dibandingkan dengan film panjang pada umumnya. Karena biaya yang cukup kecil, maka peralatan yang digunakan juga terbatas dan juga mempengaruhi jadwal produksi yang tidak memakan waktu lama.

Beberapa film pendek dibuat untuk memberikan kesempatan kepada para pembuat film untuk mengekspresikan diri, menunjukkan bakat, dan mengembangkan kemampuan dalam pembuatan film; untuk bereksperimen dengan media film itu sendiri; atau sebagai langkah awal menuju karir pada dunia

Penyutradaraan Film..., B.R.Aj. Koosandriyani R. Prabandari, FSD UMN, 2013

perfilman dan televisi. (Rea & Irving, 2010, hal. xvii)

2.3 Kru

Kru dapat didefinisikan sebagai seluruh personil, selain para pemain, yang dipekerjakan selama proses pembuatan film. Memiliki *group* yang suportif sama pentingnya dengan menemukan pemain yang tepat untuk menyempurnakan cerita di depan kamera. Film pendek hanya memiliki 3 sampai 30 anggota kru (Peter W. Rea & David K. Irving, 2010, hal. 95).

Tahap pertama dalam pembentukan kru adalah memilih orang-orang sebagai tim inti yang akan menjalankan proses kreatif dan teknis di dalam sebuah produksi. Setelah membentuk tim inti, maka dapat dikumpulkan orang-orang yang dapat membantu di tiap departemen sesuai rekomendasi mereka (Rea & Irving, 2010, hal. 98).

Berikut ini adalah tim inti yang membawahi sutradara dan produser dari sebuah produksi film:

1.) *Production manager.*

2.) Kameramen.

3.) *Art director.*

4.) Asisten sutradara.

5.) *Production sound mixer.* (Rea & Irving, 2010, hal. 98)

Penyutradaraan Film..., B.R.Aj. Koosandriyani R. Prabandari, FSD UMN, 2013

2.4 Sutradara

Seorang sutradara bertanggung jawab menerjemahkan sebuah naskah (kata-kata) kedalam bentuk visual (gambar) yang nantinya akan diserahkan kepada seorang editor untuk digabung secara keseluruhan menjadi sebuah film. Dengan kata lain, seorang sutradara bertanggung jawab atas proses kreatif sebuah film dari awal pembuatan konsep hingga akhir sebuah film diselesaikan (Dancyger, 2006, hal. 3).

Menyutradarai sebuah film, video, atau animasi membutuhkan kemampuan untuk dapat melihat sesuatu sebelum hal tersebut benar-benar terjadi hingga pada akhirnya benar-benar terjadi. Sudah menjadi tugas seorang sutradara untuk mewujudkan imajinasi kedalam kehidupan, atau setidaknya menjadikannya nyata. Visualisasi tidak hanya sekedar membuat ide atau pikiran ke dalam kehidupan nyata. Tujuan seorang sutradara adalah menyampaikan sebuah cerita melalui gambar dan suara (Ablan, 2003, hal. 86).

Seorang sutradara harus memikirkan bagaimana keseluruhan cerita dapat tergambarkan secara visual. Selain itu, seorang sutradara juga bertanggung jawab dalam mengarahkan pemain agar dapat berakting secara natural dan seolah-olah masuk kedalam karakter yang diperankan.

Penyutradaraan Film..., B.R.Aj. Koosandriyani R. Prabandari, FSD UMN, 2013

BAGAN 2.4.1 Proses kerja sutradara

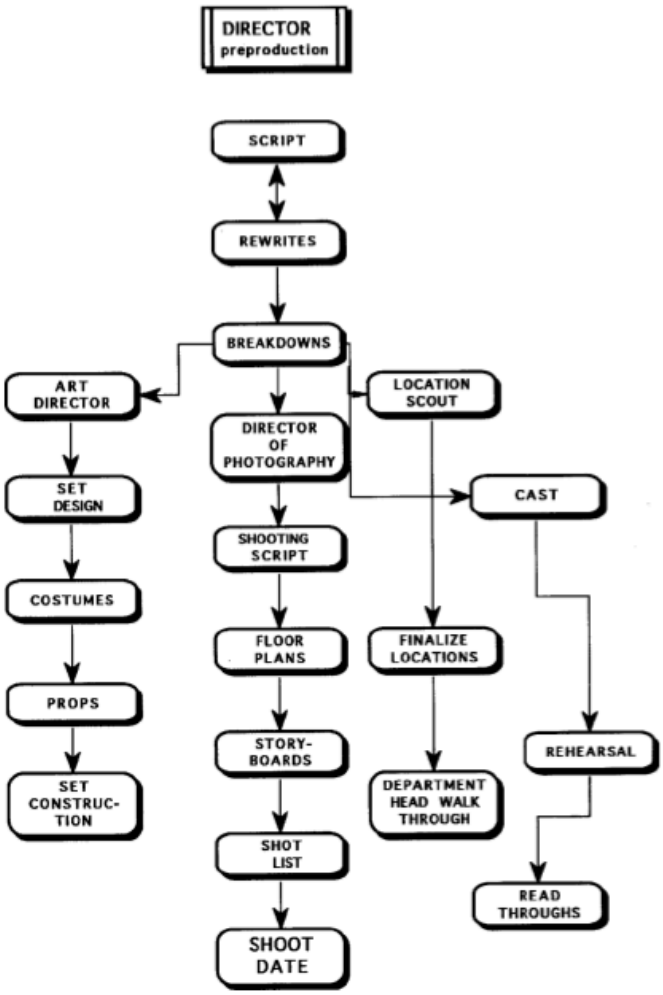

Sumber: Rea & Irving (2010)

2.5 *Ensemble Character*

Pada sebuah film yang memiliki *ensemble character*, terdapat isu-isu yang jelas yang harus dihadapi tiap karakter, dan isu-isu ini tergabung untuk membentuk satu tema yang terpadu. Sebuah film *ensemble* yang baik adalah dimana karakter yang beragam berjalan bersama untuk hasil yang berbeda dan bekerja sama

Penyutradaraan Film..., B.R.Aj. Koosandriyani R. Prabandari, FSD UMN, 2013

untuk mengembangkan tema (Cogwill, 2007).

Ensemble cast adalah beberapa *cast* yang memiliki status yang seimbang, daripada memberi satu orang status, ketika yang lain hanya berperan sebagai *supporting cast.* Pada *ensemble cast*, sekelompok orang memiliki peran penting untuk penonton dan pendengar, memberikan sutradara kesempatan untuk berekplorasi lebih dengan karakter dan cerita (Smith, 2003).

Pada film *Love Actually,* keseluruhan karakter merasa jatuh cinta, kecewa karena cinta, beberapa dengan orang yang tepat, dan beberapa dengan orang yang salah, ada pula yang ingin memiliki *affair*, beberapa sedang dalam masa berkabung, sebuah ringkasan realita. Pada film *New Year's Eve*, dengan set suasana menjelang malam tahun baru di New York City, ditunjukkan kisah dari beberapa orang dan bagaimana hari-hari yang mereka jalani.

2.6 *Casting*

Casting adalah proses pencarian pemain yang dapat memerankan salah satu peran pada sebuah film. *Casting* merupakan hasil interpretasi sutradara apakah orang tersebut cocok memerankan peran tersebut atau tidak (Dancyger, 2006, hal. 105).

Seorang sutradara dapat memberikan pemeran pengganti sehingga aktor yang akan mengikuti proses *casting* dapat seolah-olah berinteraksi dengan lawan mainnya kelak. Dengan melakukan ini, maka sutradara menghindari kesalahan yang biasanya dilakukan para aktor ketika melakukan *casting* yang hanya mengandalkan monolog, seperti hilang fokus, melihat ke arah kamera secara spontan, dan juga akting yang berlebihan. Hal tersebut biasanya diakibatkan oleh

Penyutradaraan Film..., B.R.Aj. Koosandriyani R. Prabandari, FSD UMN, 2013

perasaan tegang karena merasa menjadi pusat perhatian (Stoller, 2009, hal. 124).

Tujuan dari mengaudisi adalah untuk menemukan sebanyak yang bisa ditemukan akan ciri fisik, psikologis, dan emosional *make-up* dari masing-masing *cast* yang memungkinkan sehingga seorang sutradara dapat meyakinkan dirinya terhadap pilihan terbaik. Untuk melakukan proses ini pada awalnya menempatkan banyak aktor melalui prosedur singkat untuk mengetahui tiap karakter dan menunjukkan bagaimana cara menangani situasi. (Rabiger, 2003, hal. 266)

Tujuan utama dari proses *casting* adalah untuk mengetahui karakter umum dari sang aktor, seperti:

1.) Fisik (wajah, bahasa tubuh, gerak tubuh, suara).

2.) Karakter asli (tingkat kepercayaan diri, cara pandang, tanggapan terhadap sesuatu, irama bicara, energi, cara bersosialisasi, pengalaman hidup).

3.) Tingkat kepandaian (kepekaan terhadap sesama, kepedulian terhadap lingkungan, tingkat eksplorasi diri, dan budidaya selera).

4.) Pemahaman akan akting (pengalaman, konsep dari peran sang aktor pada sebuah drama, kerajinan).

5.) Kemampuan untuk diarahkan (interaksi kepada orang lain, fleksibilitas, pertahanan, pencitraan).

6.) Komitmen (kebiasaan kerja, motivasi untuk berakting, kemampuan untuk diandalkan). (Rabiger, 2003, hal. 266)

Penyutradaraan Film..., B.R.Aj. Koosandriyani R. Prabandari, FSD UMN, 2013

Dalam *casting* sendiri, terdapat sikap yang berbahaya, yaitu perfeksionis. Ada dua macam pendekatan yang perlu dihindari. Pendekatan-pendekatannya adalah:

1.) Dapatkah aktor ini memerankan sebuah karakter pada film ini? Biasanya hal ini akan menimbulkan pertanyaan apakah orang tersebut cocok untuk memainkan peran tertentu pada film ini. Bagaimanapun, terdapat bias tersembunyi pada sikap seperti ini. Sang aktor diciptakan sesuai karakter ideal sang karakter, seolah-olah sang karakter sudah terlebih dulu ada dan membuat sang aktor ada di posisi benar atau salah. Dengan takaran yang seperti ini, sang aktor akan selalu gagal.

2.) Karakter yang seperti apa yang akan dibawa oleh sang aktor pada film ini? Dengan pendekatan yang seperti ini, pengetahuan bahwa sebuah peran dapat memberikan beberapa nuansa pada karakter. Proses *casting* merupakan proses pengembangan daripada pemenuhan. Yang lebih penting lagi, memperlakukan seorang aktor sebagai teman baik dari sebelum hingga Selma proses pembuatan film. (Rabiger, 2003 hal. 267)

Proses dari *casting* itu sendiri adalah:

1.) Mengembangkan deskripsi tiap karakter. Sebelum melakukan pencarian pemain, buat deskripsi tiap karakter terlebih dahulu sebelum ditampilkan dibeberapa media. Sketsa fisik dapat membantu deskripsi dari tiap karakter.

2.) Menarik pelamar. Dalam semua aspek pembuatan film, seorang sutradara harus memiliki berbagai macam pilihan. Terapkan prinsip ini terutama saat *casting* karena keberadaan seseorang pada layar merupakan hasil dari bagaimana seorang sutradara menarik perhatian penonton.

Penyutradaraan Film..., B.R.Aj. Koosandriyani R. Prabandari, FSD UMN, 2013

Pemilihan *cast* yang kurang baik biasanya muncul dari kurangnya:

a.) Kepercayaan diri dalam mencari dengan jangkauan yang lebih luas.

b.) Pengetahuan tentang bagaimana menemukan potensi sesungguhnya dari sang aktor.

c.) Pengalaman akan siapa yang dapat diajak bekerja sama dan yang tidak.

3.) Pencarian aktor secara pasif. Apabila pencarian dilakukan di kota besar dengan jaringan yang besar, akan muncul kemungkinan adanya calon-calon pemain yang benar-benar tidak sesuai atau bahkan tidak ada calon sama sekali.

4.) Pencarian aktor secara aktif. Apabila terdapat cukup banyak teater, maka tidak menutup kemungkinan bahwa setiap bulannya terdapat pendaftaran untuk audisi, *web site,* dan beberapa metode melalui kontak profesional lainnya. Didalamnya deskripsikan dari proyek tersebut dan berikan nomor, jenis kelamin, usia dari sang karakter dalam bentuk kalimat yang singkat, dan nomor yang dapat dihubungi. (Rabiger, 2003, hal. 270)

Setelah proses *casting,* sutradara dan tim akan kembali menseleksi orang-orang melalui rekaman yang diambil ketika *casting* untuk kemudian masuk ketahap *callback*. Pada tahap ini terdapat dua macam *callback,* seperti:

1.) *Callback* pertama. Pada *callback* pertama sutradara harus mempersiapkan tes yang sedikit lebih detail untuk para calon pemeran.

a.) Calon pemeran diberikan latar belakang sebuah adegan dan

Penyutradaraan Film..., B.R.Aj. Koosandriyani R. Prabandari, FSD UMN, 2013

mereka diminta untuk berakting dengan *mood* adegan yang berbeda-beda.

b.) Calon pemeran diberikan kesempatan untuk berimprovisasi terhadap karakter yang ada pada adegan.

2.) *Callback* kedua. Pada tahap ini, sutradara harus mempersiapkan lebih jauh mengenai orang yang akan memerankan sebuah karakter pada filmnya, seperti:

a.) Wawancara. Setelah mereka selesai membaca naskah dan berakting sesuai arahan sutradara, luangkan sedikit waktu dengan mereka untuk berbincang empat mata. Cari kejujuran, ketulusan, dan minat yang tulus dalam berakting.

b.) *Mix and match actors*. Pada tahap ini, sutradara harus mecoba mencocokkan dan mempertemukan dua pemeran yang harus berakting bersama pada sebuah adegan. Disini sang sutradara melihat *chemistry* yang dapat terbangun diantara mereka dan kecocokkan untuk saling bekerja sama. (Rabiger, 2003, hal. 275)

Setelah semua proses *casting* dan *callback,* sutradara dan tim akan me-*review* akan orang-orang yang sudah kembali dipanggil dan sudah diwawancara sebelum sutradara dan tim mengumumkan siapa saja yang mendapatkan peran pada film tersebut. Yang harus dipertimbangkan kembali adalah:

1.) Kesesuaian fisik dan temperamental.

2.) Pengaruh.

3.) Keterikatannya dengan peran dan hubungannya kepada pemain lain.

Penyutradaraan Film..., B.R.Aj. Koosandriyani R. Prabandari, FSD UMN, 2013

4.) Irama berbicara dan gerak.

5.) Kecepatan berpikir dan kemudahan untuk diarahkan.

6.) Kemampuan meniru, terutama apabila mereka memiliki aksen daerah dalam berbicara.

7.) Kualitas suara paling penting.

8.) Kemampuan untuk mempertahankan.

9.) Kemampuan untuk menjalani karakter yang telah dikembangkan.

10.) Komitmen terhadap proyek.

11.) Komitmen jangka panjang terhadap akting sebagai disiplin ilmu.

12.) Kesabaran dengan kemajuan film yang lambat.

13.) Kemampuan untuk memunculkan dan mengulang kembali emosi yang perlu ditampilkan ketika adegan harus diulang.

14.) Kecocokkan dengan pemain yang lain.

15.) Kecocokkan dengan sang sutradara. (Rabiger, 2003, hal. 277)

2.7 *Reading*

Ketika sebuah naskah sudah mendekati *final draft,* sang sutradara harus mengadakan *reading* untuk memilih materi. Apa yang sang sutradara dan sang aktor ingin lihat adalah apakah naskah yang dibuat masuk akal atau tidak. (Rea & Irving, 2010, hal. 150).

Setelah semua anggota tim mempelajari naskah, *reading* pertama bertujuan untuk menunjukkan bagaimana sang aktor menginterpretasi naskah dan seberapa baik *chemistry* antar karakter terjalin. Juga untuk menemukan beberapa antisipasi

Penyutradaraan Film..., B.R.Aj. Koosandriyani R. Prabandari, FSD UMN, 2013

masalah, baik pada adegan-adegan tertentu, aktor tertentu, atau keduanya (Rabiger, 2003, hal. 320).

Hal ini membantu para pemain dalam menentukan pilihan dan mengerti keseluruhan isi cerita dengan lebih baik ketika berada di *set* dan mengambil adegan diluar konteks. Para pemain dapat mengetahui kejadian sebelum dan sesudah pada adegan (Stoller, 2009, hal. 123).

2.8 Pengarahan Akting

Banyak hal yang perlu diperhatikan oleh seorang sutradara ketika mengarahkan pemainnya, terutama bagaimana membawa sang aktor untuk tetap fokus pada karakter yang dimainkan. Seorang aktor tidak dapat kehilangan fokus walau hanya sesaat karena kamera merekam semuanya dan tidak ada tempat untuk bersembunyi. Oleh karena itu, seorang sutradara harus bisa membuat suasana serta keadaan yang santai bagi para pemain agar mereka dapat tetap merasa fokus dan tidak tertekan.

Dalam mengarahkan aktor, gunakan kata kerja. Karena kata kerja merupakan salah satu bagian yang paling penting pada sebuah kalimat dan mereka sangat melekat penggunaannya pada dunia perfilman karena kata kerja menegaskan sesuatu tentang subjek dalam kalimat dan mereka mengungkapkan tindakan, kejadian, serta keadaan ("How to Direct Actors," 2010). Penting juga bagi sutradara untuk memberikan aktivitas fisik kepada para aktor sehingga mereka dapat berkonsentrasi terhadap peran yang dimainkan dan menghindari terjadinya kehilangan fokus pada sang aktor.

Penyutradaraan Film..., B.R.Aj. Koosandriyani R. Prabandari, FSD UMN, 2013

Sebagai seorang aktor, kunci agar tetap fokus pada karakter yang dimainkan adalah tetap sibuk sebagai sang karakter. Dengan begitu, aktor tetap dapat memerankan peran tersebut dengan sendirinya (Rabiger, 2003, hal. 281).

Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh sutradara ketika sang aktor mulai kehilangan fokus:

1.) Tanda-tanda kehilangan fokus: ketika akting harus diulang, sang aktor mungkin sudah kehilangan fokus. Hal tersebut dapat dilihat dari gerak gerik sang aktor atau apa yang diucapkannya.

2.) Alasan-alasan yang membuat hilang fokus: sesuatu pada naskah terasa tidak benar atau seseorang melakukan sesuatu yang membuat aktor teralihkan perhatiannya sehingga keluar dari karakter yang diperankan. Sudah menjadi tugas seorang sutradara untuk mencari tahu alasannya.

3.) Mengembalikan fokus sang aktor: cara yang efektif untuk mengembalikan fokus sang aktor adalah dengan memberikan titik fokus pada sang aktor di daerah terdekat sang aktor, entah motif pada karpet, atau motif pada selendang. Dengan begitu perhatian dan fokus sang aktor akan jauh lebih stabil.

Yang harus dimengerti sebagai seorang sutradara adalah bahwa sebelum mengarahkan aktor, seorang sutradara harus dapat membangun kepercayaan dengan mereka. Hal ini bukan berarti harus saling menyukai satu sama lain, namun harus dapat saling menghormati satu sama lain untuk dapat mengembangkan sebuah karakter dan bagaimana sebuah karakter akan dapat

Penyutradaraan Film..., B.R.Aj. Koosandriyani R. Prabandari, FSD UMN, 2013

berinteraksi dengan cerita serta tema keseluruhan dari film anda ("How to Direct Actors," 2010).

Sebagai sutradara ada beberapa hal yang harus dihindari dalam mengarahkan aktor, seperti:

1.) Jangan pernah memeragakan apa yang harus sang aktor lakukan. Karena, dengan begitu berarti seorang sutradara tidak memberikan kesempatan kepada sang aktor terhadap karakter yang dimainkan.

2.) Jangan pernah mengatakan "jadilah diri sendiri" kepada aktor. Karena hal ini akan membuat sang aktor bingung terhadap karakter yang diperankan.

3.) Berikan instruksi yang lebih spesifik dan positif. Hindari menggunakan kata-kata atau intonasi yang negatif. Berikan instruksi dengan bahasa yang lebih positif seperti "Coba lihat kalau kau buka pintu itu dengan lebih pelan" dibandingkan dengan "Jangan terlalu kasar membuka pintu itu". Dengan begitu maka sang aktor tidak akan merasa ditekan oleh sutradara.

4.) A nggap tidak ada kehadiran orang lain di tempat. Berikan instruksi kepada sang aktor untuk berakting seolah-olah dia hanya sendiri dan acuhkan kehadiran kru di tempat. Hal ini akan mencegah sang aktor merasa terjebak pada tatapan penonton. (Rabiger, 2003 hal. 282)

Ada beberapa hal yang terkadang menjadi masalah dan muncul dari aktor itu sendiri, seperti:

1.) Persepsi akan akting itu sendiri. Publik melihat hasil dari akting yang bagus seringkali menganggap bahwa berakting itu mudah. Namun apabila

Penyutradaraan Film..., B.R.Aj. Koosandriyani R. Prabandari, FSD UMN, 2013

dilihat dari sudut pandang sang aktor, dengan lingkungan kerjanya, menempatkan mereka dibawah tekanan dari opini masyarakat. Dengan kondisi yang seperti itu akan lebih mudah bagi manusia untuk menyangkal, menghindari, atau menyalahkan orang lain.

2.) Ideal. Aktor yang ideal adalah aktor yang rendah hati, cerdas, dan disiplin. Mereka cenderung dapat menjaga emosi serta lebih cerdas dalam menghadapi kritik. Mereka akan bertahan dengan menghadapi yang terburuk daripada mencari cara untuk menahan kemauan sutradara.

3.) Ketegangan. Ketegangan adalah masalah umum dan berbahaya, serta melemahkan kepercayaan diri para aktor. Sebagai aktor yang mengenal satu sama lain, kru, dan sutradara mereka, mereka semakin mampu untuk bergerak antara bermain dan bekerja dengan leluasa.

4.) Tidak mau mendengar. Aktor yang tidak mau mendengarkan aktor lain selama adegan berlangsung merupakan masalah yang cukup serius karena mereka seperti terisolasi dan tidak memberikan *feedback* kepada lawan mainnya. Tidak mau mendengarkan biasanya datang dari terlalu menguasai naskah.

5.) Profesional. Aktor yang bisa berkomitmen dengan baik adalah teman bekerja sama yang paling baik. Mereka mencintai profesi mereka, dan akan menyerahkan banyak hal dalam hidupnya untuk mendapatkannya. (Rabiger, 2003, hal. 284)

Penyutradaraan Film..., B.R.Aj. Koosandriyani R. Prabandari, FSD UMN, 2013

2.8.1 *Blocking*

Blocking adalah bagaimana para pemain bergerak pada *set* dan bagaimana kamera bergerak. *Blocking* pada sebuah adegan biasanya dilakukan ketika *rehearsal*, tetapi terkadang juga dapat dilakukan di lokasi sebelum pengambilan gambar (Stoller, 2009, hal. 208).

2.9 Genre

Genre adalah sebuah kategori yang dikelompokkan menurut *style* tertentu atau tipe cerita. Jenis-jenis genre dapat digabungkan untuk menciptakan variasi pada genre itu sendiri. Sebagian mengatakan, beberapa genre yang digabungkan menciptakan genre seperti *science-fiction/suspense/thriller/crime drama* (Stoller, 2009, hal. 20).

Genre dapat diartikan sebagai jenis atau kategori dari film (atau buku atau karya seni lain; istilah ini tidak terbatas pada studi film). Genre memberikan rumusan untuk pembuatan film pada era studio, dan, seperti disebutkan di atas, masing-masing studio memiliki spesialisasi pada gener tertentu atau set dari genre itu sendiri untuk menarik loyalitas pelanggan melalui diferensiasi produk. (Abrams, Bell, & Udris, 2001, hal. 11)

Penyutradaraan Film..., B.R.Aj. Koosandriyani R. Prabandari, FSD UMN, 2013